

CATATAN ETNOLINGUISTIK ORANG MENTAWAI DI DUSUN BUTTUI

THE ETHNOLINGUISTICS NOTES OF MENTAWAI TRIBES IN BUTTUI VILLAGE

Dendi Wijaya¹, Engga Zakaria²

Badan Riset dan Inovasi Nasional¹, Universitas Dehasen²

E-mail: ¹dendi.brin@gmail.com, ²ezs21072@gmail.com

ABSTRACT

Pasipiat Sot, Titi, Uma, and Urai are some of the local traditions and culture that exist in the Mentawai tribe. These local traditions and culture are still alive today. However, not many young people are motivated to continue these traditions and culture. This ethnolinguistic note is a starting point for a broader study regarding the traditions and culture of the Mentawai tribe which is packaged in language documentation. This research is ethnolinguistic documentary, namely the researcher documents the traditions and culture of the Mentawai tribe through language. Buttui Hamlet became a research locus because it was considered still natural and far from the influence of modernity. The data in this research is in the form of descriptions relating to the traditions and culture of the Mentawai tribe obtained through audiovisual recordings, which are then transcribed to obtain an overview of the traditions and culture of the Mentawai tribe. The results of this research are a description of the traditions and culture of the Mentawai people which are divided into several descriptions, including: urai, titi, kapurut and subbet, and uma.

Keywords: *ethnolinguistics, Buttui, Mentawai*

ABSTRAK

*Pasipiat Sot, Titi, Uma, dan Urai adalah beberapa di antara tradisi dan budaya lokal yang masih hidup di masyarakat Mentawai. Tradisi dan budaya lokal ini masih hidup hingga saat ini. Akan tetapi, tidak banyak generasi muda yang tergerak untuk melanjutkan tradisi dan budaya tersebut. Catatan etnolinguistik ini merupakan pijakan awal untuk kajian yang lebih luas terkait tradisi dan budaya orang Mentawai yang dikemas dalam dokumentasi bahasa Mentawai. Penelitian ini bersifat dokumentari etnolinguistik, yaitu dengan melakukan pendokumentasian tradisi dan budaya orang Mentawai secara langsung dan menggunakan media bahasa Mentawai. Dusun Buttui menjadi locus penelitian karena dianggap masih alami dan jauh dari pengaruh modernitas. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tradisi dan budaya orang Mentawai yang diperoleh melalui perekaman audiovisual, yang kemudian ditranskripsi untuk memperoleh gambaran tentang tradisi dan budaya orang Mentawai. Hasil penelitian ini berupa gambaran tradisi dan budaya masyarakat orang Mentawai yang dibagi ke dalam beberapa deskripsi, di antaranya *pasipiat sot, urai, titi, kapurut dan subbet, dan uma.**

Kata Kunci: *etnolinguistik, dusun Buttui, tradisi dan budaya lokal, Mentawai*

PENDAHULUAN

Orang Mentawai adalah kelompok etnis yang mendiami Kepulauan Mentawai (Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan). Schefold (1988: 79) dalam Tulus (2021) mengungkapkan bahwa manusia pertama yang hidup di Mentawai berasal dari Simatalu. Melalui kisah sebuah legenda, Schefold menggambarkan sebuah perkawinan sedarah antara seorang ibu dan anak, bahkan

seorang wanita dan seekor anjing. Akan tetapi, cerita semacam ini memiliki beberapa versi yang berbeda. Secara ilmiah, asal-usul orang Mentawai masih menimbulkan perdebatan. Ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari daratan Pulau Sumatera. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka berasal dari Nias.

Yuniarto (2021:130) mengungkapkan bahwa orang Mentawai adalah salah satu kelompok etnis yang berpedoman pada nilai budaya dan tradisi leluhur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai dikelilingi oleh laut. Di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Siberut yang memisahkan antara Kepulauan Mentawai dan Kepulauan Nias; sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia; dan sebelah Timur merupakan Selat Mentawai yang memisahkan Kepulauan Mentawai dengan Pulau Sumatra (BPPD: 2022). Orang Mentawai dalam hal tradisi dan budaya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan berbagai kelompok etnis lain di wilayah barat Indonesia.



Gambar 1. Peta Kepulauan Mentawai

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Beragam keunikan yang ada pada orang Mentawai menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti yang bergerak di bidang etnografis. Tidak hanya itu perbedaan bahasa juga menjadi sumber penelitian bagi para peneliti bahasa untuk menggali lebih jauh variasi dan pengelompokan bahasa Mentawai. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah apakah semua penelitian mengedepankan dokumentasi digital. Hal ini bertujuan agar data dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan dokumen yang didapat bersifat tahan lama. Tidak hanya itu, dokumen berupa rekaman audio visual juga dapat menjadi bagian dari memori kolektif orang Mentawai yang secara tradisi dan budaya

telah melekat sejak zaman nenek moyang mereka. Durkheim (1858—1918) menyatakan bahwa empat hal utama dalam menunjang kebudayaan meliputi kesakralan, ritual, solidaritas, dan masyarakat. Berdasarkan hal itu, penelitian ini melakukan pendokumentasian tradisi dan budaya orang Mentawai secara etnografi dengan melibatkan aplikasi linguistik dalam pengolahan data. Gessesse (2013) menyebutkan bahwa etnografi secara komprehensif mencakup budaya, bahasa, cerita, dan kearifan lokal lainnya yang hidup di suatu wilayah tertentu. Baden dan Major (2013:196) mengungkapkan bahwa kajian etnografi biasanya disajikan sebagai sebuah dokumen tertulis yang menggambarkan sekelompok masyarakat dengan penjelasan yang jelas tentang batasan awal dan akhir suatu kebudayaan. Penerapan aplikasi linguistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam penganalisisan dan pendeskripsian data. Pentingnya pendokumentasian semacam ini adalah agar data dapat tahan lama sehingga masih dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Dalam pendokumentasian bahasa berbasis etnografi terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Himmelmann (2006:15) merinci beberapa hal dalam pendokumentasian bahasa.

1. Fokus pada data primer, tujuan utama dalam pendokumentasian bahasa adalah menyediakan data primer dalam berbagai ranah yang dapat digunakan secara luas oleh para penggunanya.
2. Akuntabilitas, perlu adanya metadata dalam setiap data rekaman yang diambil . transparansi data semacam ini penting untuk dilakukan.
3. Penyimpanan data yang bersifat jangka panjang, perlu adanya dukungan teknologi yang memungkinkan data dapat disimpan dalam jumlah yang besar untuk waktu yang cukup lama. Tentunya, data yang akan disimpan harus memiliki kualitas yang baik.
4. Tim kerja interdisipliner, perlu adanya keparakan di berbagai bidang seperti etnografi, antropologi, sosiolinguistik, dan lain-lain. Sementara itu, untuk dasar linguistik, kemampuan untuk mentranskripsi dan men-

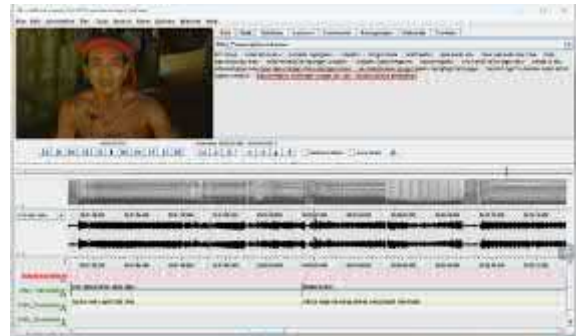
erjemahkan merupakan dua hal yang sangat mendasar.

5. Kerja sama dan keterlibatan komunitas, perlu adanya hubungan yang dekat dengan komunitas tutur serta keterlibatan mereka dalam pendokumentasian. Hal ini sangat penting guna memperoleh data yang lebih akurat dan mempermudah dalam proses penerjemahan.

Pengolahan data meliputi pentranskripsian tuturan, penerjemahan, dan pendeskripsian. Pentranskripsian dan penerjemahan melibatkan Masyarakat penutur dan seorang konsultan yang memiliki pengetahuan dan memahami bahasa Mentawai. Arka (2018:133) mengatakan bahwa peran masyarakat penutur dalam dokumentasi bahasa sangatlah penting dalam konteks apapun. Peran ini dapat berupa hal yang sederhana seperti memberikan izin sampai hal yang bersifat substantif, seperti pentranskripsian dan penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada pendeskripsian tradisi dan budaya orang Mentawai sebagai hasil dokumentasi yang secara langsung diperoleh di lapangan. Hal ini didasarkan pada domain yang akan dikaji, yaitu tradisi dan budaya. Burenhalt (2020:18) menyatakan bahwa dokumentasi berbasis domain memiliki keuntungan seperti kemampuannya untuk menyusun dokumen. Hal ini sangat relevan secara universal dan berkaitan langsung berhubungan dengan peneliti dan Masyarakat. Dokumentasi semacam ini memberikan peluang untuk menghasilkan penemuan ilmiah yang signifikan.

Beberapa tradisi dan budaya yang akan dideskripsikan antara lain: tradisi meruncing atau mengikir gigi (*Pasipiat Sot*), tradisi menato (*Titi*), nyanyian orang Mentawai (*urai*), bangunan tradisional (*Uma*), dan kuliner (*Subbet* dan *Kapurut*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemuka adat 'Sikerei' di Dusun Buttui. Kemudian, data yang diperoleh berupa rekaman audio visual tentang penggunaan bahasa Mentawai dalam berbagai ranah budaya, seperti pembuatan tato beserta alat-alat yang digunakan, meruncing gigi, dan kehidupan sehari-hari orang Mentawai yang diolah dengan menggunakan aplikasi ELAN untuk memudahkan analisis

berbagai ciri kebahasaan bahasa Mentawai. Dengan kata lain, bahasa menjadi sarana utama dalam pengambilan data. Seperti yang ditekankan Bronislaw Malinowski (1935) dalam Franchetto (2020:184), kita tidak boleh lupa bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh para etnografer yang memperoleh banyak informasi yang terdiri atas pengetahuan mereka tentang "yang lain" melalui wacana dari "penduduk asli mereka" (kemudian disebut "informan" dan sekarang disebut sebagai "konsultan").



Gambar 2. Anotasi data dengan ELAN

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3. Peta Kecamatan Siberut Selatan

Sumber: Kantor Camat Siberut Selatan

BUTTUI, SIBERUT SELATAN

Dusun Buttui merupakan salah satu dusun yang masuk ke dalam wilayah Desa Madobbag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk mencapai dusun ini, perjalanan dimulai dari Kota Padang, Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat, dilanjutkan menuju Pulau Siberut dengan menggunakan

kapal cepat selama lima jam. Setelah sampai di Pelabuhan Maileppet, Siberut Selatan, perjalanan dilanjutkan menuju Desa Sakkelo, Muara Siberut. Perjalanan dapat dilanjutkan keesokan harinya karena tidak adanya angkutan umum yang bisa mencapai Dusun Buttui di hari yang sama. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyewa kendaraan dari Desa Sekkelo menuju Desa Roddog yang memakan waktu perjalanan selama dua jam. Sesampainya di Desa Roddog, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu mesin 'pompong' menyusuri Sungai Siberut selama dua jam hingga ke muara Sungai Buttui. Sampai di Muara Buttui, perjalanan menuju salah seorang ¹*Sikerei* dilakukan dengan berjalan kaki selama satu jam melewati hutan dan menyusuri anak sungai. Sepanjang perjalanan, ada beberapa desa kecil yang dilalui, tetapi Dusun Buttui merupakan salah satu dusun yang masih memegang teguh tradisi leluhur masyarakat Mentawai yang belum tersentuh modernitas dan aksesibilitas.

¹Mahmudah Nur (2019) menyatakan *Sikerei* seringkali disamakan dengan dukun yang memiliki ilmu supranatural. Rudito dan Sunarseh (2013) menyebut *Sikerei* sebagai perantara orang Mentawai dengan ruh atau jiwa.



Gambar 4. Jalan menuju Desa Roddog

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 5. perahu mesin 'pompong'

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dusun Buttui belum mempunyai jaringan listrik dan telepon seluler sehingga komunikasi masih sangat sulit. Selain itu, kelangkaan bahan bakar menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat Mentawai di pedalaman. Di Dusun Buttui tidak terdapat warung atau pasar sehingga mereka harus mencari kebutuhan sehari-hari ke ibu kota kecamatan, Muara Siberut. Akan tetapi, bagi masyarakat asli Mentawai, hal ini tidak menjadi persoalan utama karena mereka cenderung mengkonsumsi apa yang ada di alam, seperti sagu, ulat sagu, larva lebah, talas, dan hasil hutan lainnya.

PASIPAT SOT

Tradisi Meruncing Gigi Masyarakat Orang Mentawai

Labajo González *et al* (2010:5) menyatakan bahwa membentuk atau mengubah bentuk gigi merupakan praktik yang secara luas dilakukan yang erat kaitannya dengan budaya, kepercayaan, dan keindahan. Dalam hal ini, orang Mentawai juga menggunakan istilah *Pasipiat Sot* untuk merujuk pada tradisi mengikir/meruncing gigi. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang orang Mentawai. Tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh orang Mentawai ini hingga saat ini masih dapat kita temui di pedalaman Pulau Mentawai, khususnya Pulau Siberut. Meruncing gigi bagi masyarakat Mentawai memiliki makna yang begitu penting. Adli Hazmi (2016) dalam Nunung Andriani (2021) mengungkapkan bahwa bagi orang Mentawai, memiliki gigi yang runcing memiliki nilai lebih dari wanita yang tidak melakukan tradisi ini. Aman Manja seorang *Sikerei* yang membersamai peneliti selama di lokasi menuturkan bahwa tradisi *pasipiat sot* merupakan perwujudan pelestarian kebudayaan leluhur mereka yang sejak dulu sudah ada. Sama halnya dengan tradisi *titi* atau *menato*, tradisi *pasipiat sot* juga menjadi salah satu daya tarik orang Mentawai meski kalangan muda saat ini tidak begitu mengenal tradisi ini. Tradisi ini umumnya dilakukan kepada para perempuan dewasa atau beranjak dewasa untuk menandai kedewasaan seseorang. Tidak hanya itu, memiliki gigi yang runcing juga merupakan simbol kecantikan bagi wanita orang Mentawai. Sebagai pembanding,

tradisi potong gigi *mesangih* yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Anina (2021) menyatakan bahwa tradisi *mesangih* dilakukan saat anak-anak beranjak dewasa sebagai rasa syukur dan memohon keselamatan menuju kedewasaan. Akan tetapi, perbedaannya adalah dari segi bentuk gigi dan peralatan yang digunakan. Orang Bali mengenal potong gigi, sedangkan orang Mentawai justru tidak memotong gigi mereka, melainkan meruncingkan gigi.



Gambar 6. 'Pasipiat Sot' Bai Manja

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pelaksanaan tradisi *Pasipiat Sot*, meruncing gigi umumnya dilakukan oleh seorang *Sikerei* yang sekaligus bertindak sebagai tabib. Tidak ada obat bius atau semacamnya yang digunakan untuk menahan rasa sakit ketika gigi diruncing, melainkan pisang mentah sebagai pendingin ketika prosesi *pasipiat sot* selesai dilakukan. Sementara itu, alat yang digunakan berupa mata pisau yang dinamakan *balugui*, sedangkan alat penyanggah yang diletakkan di dalam mulut berupa batang tanaman sejenis rimpang yang dinamakan *simakkainau*.

“...*gunania ane?ne? aibara pasipiat sot bui soso kalulut akubesia ke?kai tubumai takoa' boiki tu budayat simattaai nane makere titi, makere kabit, makere ara mai sikerei makere baiko. Anene pasipiat sot tubut adat mai simattaai bu sitete, arat siburu nane....*”

(...fungsinya meruncingkan dari gigi ini bukan hanya sekarang ini, karena kami berusaha mempertahankan budaya kami. Sama halnya dengan tato dan cawat, meruncingkan gigi merupakan adat istiadat budaya Mentawai, bukan tiruan, tradisi lama ini....)

URAI

Nyanyian Orang Mentawai

Orang Mentawai mempercayai adanya kekuatan alam dan leluhur yang mendiami alam semesta. Mereka menamai kepercayaan tersebut dengan istilah ‘*Arat Sibalungun*’. Coronese (1986) mengungkapkan bahwa *Arat Sabulungan* merupakan agama tradisional orang Mentawai. Dalam berinteraksi dengan leluhur mereka, orang Mentawai kerap kali melakukan ritual-ritual dalam bentuk komunikasi berupa syair bersenandung yang mereka sebut *urai*. *Urai* dalam pandangan Masyarakat modern di kepulauan Mentawai lebih dianggap sebagai nyanyian tradisional, tetapi *urai* lebih dari sekadar nyanyian yang menyajikan cengkok dan pesan sebuah lagu kepada pendengarnya. Satepu (2021) menyebutkan bahwa *urai* dibedakan menjadi dua ranah, yaitu ranah ritual dan non-ritual. *Urai* yang berkaitan dengan ritual misalnya *urai simagere* yang merupakan *urai* dalam memanggil jiwa dan komunikasi dengan leluhur, sedangkan *urai* non-ritual seperti *urai goatbaga* yang berisi tentang cerita sedih seseorang yang jauh dari kedua orang tuanya.

Secara umum, syair dalam *urai* menjadi hal paling utama. Berbeda halnya dengan *urai popoet* yang dilantunkan dengan iringan alat music sebagai pengiringnya. Alat music yang digunakan berupa gendang yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan kulit ular atau biawak di salah satu sisinya. Akan tetapi, *urai* ini tidak dinyanyikan pada saat pengobatan melainkan hanya pada saat acara-acara tertentu yang diiringi dengan tarian.

² Arat Sabulungan memuat kumpulan nilai-nilai yang berisi aturan-aturan dan filosofi-filosofi hidup orang Mentawai (kapua-ranan). Arat berarti adat, sedangkan Sabulungan berasal dari kata bulung yang berarti daun.⁷ Adapun penambahan awalan (sa) dan akhiran (an) itu menunjukkan suatu keadaan yang berarti sekumpulan. Sabulungan berarti kumpulan daun-daunan atau tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan dalam praktik-praktik ritual mereka. Kumpulan daun-daunan tersebut merupakan bahan-bahan upacara dan pemanteraan dalam ritual-ritual keagamaan dan juga merupakan perantara dan persembahan bagi roh-roh pelindung uma. Menurut Tulus kata sabulungan dipahami dari perilaku manusia yang menjalankan keyakinan terhadap roh-roh yang tidak kelihatan dengan persembahan (buluat) sebagai wujud pemujaan agar memperoleh keberuntungan dan terhindar dari celaka.



Gambar 7. Seorang sikerei sedang menyanyikan urai

Sumber: Dokumentasi pribadi

Urai menyiratkan hubungan antara orang Mentawai kepada leluhur mereka. *Urai* awal mula juga tidak banyak dilantunkan oleh masyarakat umum, melainkan oleh orang yang dituakan di tatanan orang Mentawai yang mereka sebut dengan *Sikerei*. *Urai* merupakan media komunikasi seorang sikerei kepada leluhur yang dalam ritual sering dikenal dengan istilah *Urai Simagere*. Namun, perkembangan orang Mentawai tidak mempersempit urai sebagai sebuah nyanyian dalam ritual saja, urai diperluas maknanya menjadi nyanyian atau senandung yang juga dapat disenandungkan oleh siapapun baik pria maupun wanita, kecuali *urai simagere* yang turun-temurun hanya dilantunkan oleh seorang *sikerei* dalam acara atau ritual. Catatan penelitian ini berhasil mendokumentasikan (dalam bentuk audiovisual) beberapa *urai* yang dilantunkan langsung oleh penutur asli Mentawai yang mendiami wilayah pedalaman Dusun Buttui. Pengaplikasian perangkat linguistik seperti ELAN sangat membantu dalam mengidentifikasi bunyi yang keluar dan makna setiap kata pada saat mereka menyampaikan urai. Berikut adalah beberapa urai yang berhasil didokumentasikan.

1. *Urai Simagere*
2. *Urai Puririk*
3. *Urai Nambatek*
4. *Urai Goatbaga*

Urai Puririk

Urai puririk merupakan syair yang dilantunkan oleh seorang *sikerei* dalam pengobatan. *Urai* ini bercerita tentang ruh manusia yang tertinggal di sungai. Pada mulanya seseorang terkena

sakit yang tidak kunjung membaik meski sudah dilakukan berbagai cara pengobatan. Hal ini memicu adanya pertanyaan apa yang telah diperbuat atau terjadi kepada orang yang sakit tersebut. Singkat cerita orang yang sakit tersebut mengaku bahwa ia sempat terjatuh di tepian sungai. Pada saat itulah, campur tangan sikerei dalam pengobatan, khususnya menjembatani komunikasi antara orang yang sakit dengan ruh yang tertinggal di tepi sungai tersebut. Dengan kata lain, isi *urai* ini adalah komunikasi antara seorang *sikerei* dengan ruh yang tertinggal. *Sikerei* meminta agar ruh kembali ke tubuh orang yang sakit, tetapi ruh tersebut menyampaikan keluhan kesah bahwa dia tidak ingin kembali karena dia menganggap tempat itu adalah tempat tinggalnya. Dengan komunikasi yang panjang, ruh tersebut ikut pulang dan kembali ke badan orang yang sakit.

Ta moiya kukerei keyanu pa belei nganganu uraijatnu, lainget mata kasilinaetku aipa serat aku. mae kapusubukap mae, mae kapusubukap mae. Beile'at, beile?at ngangan uraijatnu urai-jatnu kapuriringannu. kapuriringatku o'o naka ta'ku agai kaku sibale le aku aiteraiat gogoi kasi mae kapuriringan mai kariringen oinan teu maloto ekeu iguigui teteinu laingitngit lai buggei. toroile? ogo?nu lambei suirat dorot ogonu simeruk-kapuriringanu kariringen buggei leoi leoi koiyakoyakoya amatsaileu

(Tidak akan datang dari *sikerei* bagaimana pun nyanyianmu diganti. Nyanyianmu, berwajah merah sama mamaku. Saya lagi marah, bapak, pada saat makan, tempat kami makan. Walaupun diganti nyanyianmu, nyanyian di pinggir sungai, di pinggir sungai. Iya, iya nak, saya tidak tahu. Hanya saya seorang *sikerei* yang dapat meminjam kami jalan di tepi sungai sudah berhari-hari bersama bapak di tepi sungai tidak memanggil. Kalau kamu tidak takut ke sungai di gigit nyamuk. Lihatlah, bungamu yang sudah mekar bunganya bernama *suirat doro*. Pada saat kamu di tepi sungai dekat pasir, marilah marilah amat *Saileu!*)

Urai 'Nambatek' untuk Menidurkan Anak

Urai juga dapat dilantunkan ketika seorang ibu ingin menidurkan anaknya. Saat anak tersebut digendong atau dipangku, sang ibu akan melantunkan urai agar anak tersebut segera

tertidur. Salah satu urai pengantar tidur yang sempat didokumentasikan adalah *urai* yang menceritakan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi dengan alam sekitar.

ale i nambatek· sikaipanuei? anai kualak subba. golu? Talikuta. ale inan goita· sikaipa nuei· kualasumba goluk talikuta· sianai jojoku· majojoi? gulumbe· siagai menucut siagai menucut· ta? ilegei kaku· kai piau kai leleu· ale inan goita ale inan goita

(Hai ibu biawak. Ke mana kamu pergi? Mau ambil tanggung. Marah menantu. Hai ibu Goita. Ke mana kamu pergi? Mau ambil tanggung marah menantu. Ada anjing saya. Anjing dari *Sagulubek* (Siberut Barat) yang tau menyusuri tidak disisakan sama saya. Tupai di gunung. Hai ibu Goita)

Aku itco batek aku itco batek· ka bakkat soggunei kabakkat soggunei· ti tapoi au tippu ti tapoi au tippu· magila kabeiku magila kabeiku· alupetpet datei alupetpet datei· alepaat·

(Saya melihat biawak. Saya melihat biawak di batang pisang di batang pisang. Kenapa kamu tidak potong? Kenapa kamu tidak potong? Karena saya takut. Karena saya takut. Kunang-kunang di kuburan. Selesailah sudah)

Kedua *urai* di atas mengandung unsur alam yang sangat berhubungan erat dengan kehidupan orang Mentawai. Hal ini tergambar dari binatang-binatang liar yang disebutkan dalam *urai* tersebut yang hidup di alam bebas.

Urai Simagere

Dalam ritual penyembuhan, seorang *sikerei* dianggap sebagai ujung tombak bagi masyarakat orang Mentawai. Seorang *sikerei* dianggap bisa berkomunikasi dengan ruh atau jiwa yang ada di alam sekitar mereka yang menjadi penyebab sakitnya seseorang. Umumnya, ritual penyembuhan dilakukan oleh seorang *sikerei* apabila pengobatan secara medis atau yang lainnya tidak dapat dilakukan. Hal ini diindikasikan bahwa seseorang yang sedang sakit jiwanya tertinggal di suatu tempat. Hal inilah yang dilakukan oleh seorang *sikerei*, berkomunikasi dengan leluhur mereka untuk mengembalikan ruh yang tertinggal atau terlepas tersebut kembali ke jasad orang yang sedang sakit itu. *Urai* berikut merupakan tuturan yang dilantunkan oleh

seorang *sikerei* yang menceritakan bagaimana ia membujuk ruh atau jiwa tersebut untuk segera kembali kepada seseorang yang sedang sakit.

siiiiitiii· seige· sayonaka· seige· kasubura· bagat gilak doru· kuddu· kainenean· matcep oi kulaike· maluimat cubura· laddeu mabulasa· simabele agga· belek rusat laggai· aigitjai dorona· togat mai laggot· pilaggot kai leleu· gaga oi mai tana· kapunemnem man na· suyat masungenge· koi pakaira mennu· guilut oi tungabei· sanga pulu otu· ualak keilana· ualak labbaina· labbai labbai sia oi· kaddut ake sita· bakkat nusai leppet· moi ekeu mai nene· sege kasubura gilak doru leoi· konakam bareddem rusa laggai, koi ogo nu surat doru agga buah· pujut tubub matarek oi matoinem, sitarek simagre·

(Sudah sampai· anak-anak kecil· sudah sampai· makanan mereka· keladi· duduk· kedinginan· besok pagi saya ambil· makanan mereka· bambu· jatuh· badai· hampir ketemu pucuknya· anak burung· burung di gunung· saya paling senang· saya pergi ke sungai· airnya itu jernih· saya kasi kalungmu· ini kalungmu· satu bulan kamu pakai· selama-lamanya ambil umur saya· kita sama· sudah tua· kita pergi ke rumah· batang yang dingin· ini tanda terimakasih· saya paling senang sekali· jangan mengingat orang yang sudah mati, ini bunga untukmu· jangan pergi kemana-mana, disini kita dalam piring.)

Urai di atas berisi bagaimana seorang *sikerei* berdialog dengan ruh atau jiwa yang tertinggal. *Sikerei* menyebutkan makanan kesukaannya. Kemudian, ruh mengarahkan obat-obatan yang dapat digunakan dalam ritual penyembuhan berupa bunga-bunga yang diletakkan di dalam piring yang nantinya akan diusapkan pada tubuh orang yang sedang sakit.

Urai Goatbaga

Urai goatbaga merupakan *urai* yang dilantunkan oleh masyarakat orang Mentawai ketika sedang duduk-duduk atau pun beraktivitas seperti menangkap ikan dan sebagainya. *Urai* ini bercerita tentang kesedihan seseorang yang jauh dari kedua orang tuanya. Rindu akan orang tuanya direpresentasikan dalam syair-syair *urai* ini. Bulan, bintang, dan matahari merupakan simbolisasi penerang jalan hidup mereka. Begitulah adanya orang Mentawai

dalam bersenandung, menampilkan seluruh yang berkaitan dengan alam sekitar mereka.

Baboi mae baboi ta masoiboat omasoi boat sulu sulu si bebele? mae boaboi mae baboi baboi togat simanua aibabe babeda ake? mae baboi ei baboi oyoi baboi belebele sulu suluna duruna, duruna itoroi duruna itsa itsa mae ma mae baboi baboi ta mateiat lek batda baboi yoyoi to tosolugeti sulu lago geti lago mae baboi baboi itoroi saibaigi itoroi saimaineu kabelekat sulu ei maboy oyoy mae baboi.

TITI

Seni Tato Khas Orang Mentawai

Titi kerap kali dimaknai mentato oleh kebanyakan masyarakat luas karena *titi* memang istilah yang dikaitkan dengan tradisi menato yang ada pada orang Mentawai. *Titi* pada dasarnya merujuk pada jarum yang digunakan untuk menato yang diambil dari peniti kemudian dilekatkan pada kayu yang bernama kayu *Arubik*. *Titi* juga dapat diasosiasikan dengan bunyi ketukan ketika proses menato berlangsung. Tradisi menato pada masyarakat Mentawai terjadi sejak nenek moyang mereka. Menurut Munaf, dkk. (2001), tato Mentawai merupakan warisan budaya masa neolitikum yang berkaitan dengan kepercayaan *Sabulungan*. Akan tetapi, *titi* umumnya dilakukan oleh seorang *sikerei*. Mentato badan bagi seorang *sikerei* memang tidak wajib, tetapi sebagian besar *sikerei* memiliki tato di badannya. Sejalan dengan waktu, *titi* tidak hanya dilakukan oleh kaum lelaki, kamu perempuan juga dapat menato badan mereka. Akan tetapi, tidak semua motif atau pola tato sama dengan yang ada pada kaum pria. Yulia dkk. (2020:52-53) menyatakan bahwa tato menjadi bagian dari tatanan kehidupan orang Mentawai yang berlandaskan pada tradisi *Arat sabulungan*. Tato Mentawai memiliki tujuh motif utama, yaitu *sarepak abak*, *durukat*, *sikaloinan*, *gagai*, *boug*, *saliou*, dan *soroi*. *Sarepak abak* diadopsi dari cadik atau penyeimbang kapal yang dimaknai sebagai keseimbangan dalam kehidupan. *Durukat* bermakna sebagai simbol jati diri. Motif ini dibuat di bagian dada menyerupai garis halus yang diisi titik-titik. *Gagai*, dilukis di bagian lengan, baik laki-laki maupun perempuan, yang bermakna sebagai kepriawaian dalam

menangkap ikan. *Boug*, dilukis pada bagian paha yang bermakna simbol jati diri orang. *Saliou*, dilukis di bagian betis hingga pergelangan kaki yang dilukis indah. Sementara itu *soroi*, dilukis di bagian pusar yang menyerupai bulu-bulu ayam. Akan tetapi, banyak juga motif-motif yang diadaptasi dari alam sekitar, seperti duri rotan, matahari, dan bintang. Nasution dkk. (2022) mengungkapkan ada satu motif yang dianggap sebagai simbol seorang *sikerei* dan hanya ada pada *sikerei*, yaitu *motisibalubalu* yang biasanya dibuat di bagian pangkal lengan.

Titi memiliki beberapa tahap. Pertama adalah tahap penyiapan bahan, seperti tinta untuk menato. Dalam proses pembuatan tinta, ada beberapa ramuan yang dicampur, antara lain jelaga, air tebu, air pelepah daun kelapa, dan daun toroik. Jelaga diperoleh dengan meletakkan pelita ke dalam satu wadah yang ditutup bagian atasnya dengan tempurung kelapa. Endapan jelaga yang menempel pada tempurung kelapa inilah yang kemudian dikerik dan dijadikan bahan baku tinta. Pengendapan jelaga dilakukan kurang lebih satu malam. Setelah terkumpul, jelaga kemudian dicampur dengan perasan air tebu, air pelepah kelapa, dan daun *toroik*. Campuran ini dimaksudkan agar warna tinta lebih pekat dan lebih menempel ketika digunakan.



Gambar 9. Alat membuat tato
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 10. Daun Toroik
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tahap berikutnya adalah membuat pola. Adapun pola-pola atau motif tato yang digunakan umumnya berkaitan dengan unsur alam dan budaya, seperti duri rotan, matahari, dasar rumah Mentawai, penyeimbang kapal, dan lain sebagainya. Setelah pola terbentuk, penato sudah dapat melakukan titi atau prosesi mentato. Alat yang digunakan berupa kayu toba yang ujungnya diikatkan jarum peniti, sedangkan alat pemukulnya terbuat dari kayu arubik. Bagian terakhir dari prosesi *titi* adalah membilas badan yang telah ditato dengan air mengalir (sungai) kemudian dilumuri dengan remasan daun *laipat*, sejenis daun pakis sebagai antioksidan agar tidak infeksi.



Gambar 11. Proses pembuatan tato
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 12. Membilas tato dengan air dan daun *laipat*
Sumber: Dokumentasi pribadi

oleh unsur lokalitas di daerah tersebut. Misalnya, orang Mentawai sangat bergantung pada hasil hutan di wilayah tersebut, seperti umbi-umbian dan sagu. Sagu merupakan salah satu tanaman endemik di wilayah tersebut yang banyak diolah dari pohon sagu. Tidak jarang ditemui gelondongan pohon sagu yang dihanyutkan di aliran sungai yang nantinya akan diolah di tempat pengolahan sagu. Dalam hal makanan khas, orang Mentawai mengenal istilah *kapurut*. *Kapurut* merupakan makanan tradisional yang hampir setiap hari dapat ditemui di rumah-rumah tradisional Mentawai di kala makan siang atau makan malam. Seperti halnya beras, *kapurut* menjadi makanan pokok yang wajib ada ketika waktu makan tiba. *Kapurut* terbuat dari sagu yang sudah dihaluskan yang kemudian dibungkus dengan daun sagu, lalu dipanggang. Tekstur *kapurut* lembut ketika dimakan dalam keadaan panas atau hangat, tetapi sedikit keras apabila sudah dingin. *Kapurut* biasanya dimakan dengan masakan pendamping seperti gulai ikan atau sambal. Dalam pengolahannya, *kapurut* tidak menambahkan penyedap atau bahan pengawet lainnya. Jadi, *kapurut* murni terbuat dari sagu halus yang dipanggang.



Gambar 13. *Kapurut*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

SUBBET DAN KAPURUT

Makanan Khas Orang Mentawai

Setiap wilayah di Indonesia memiliki makanan khas masing-masing. Tidak terkecuali orang Mentawai yang memiliki makanan khas, seperti *subbet* dan *kapurut*. Makanan khas di suatu daerah biasanya sangat kental dan dipengaruhi

Makanan khas Mentawai lainnya adalah *subbet*. *Subbet* merupakan sejenis kudapan atau makanan ringan khas orang Mentawai yang terbuat dari pisang dan talas. Kedua bahan baku tersebut dikukus hingga masak. Setelah itu, pisang dan talas yang sudah masak dihaluskan dengan cara ditumbuk. Sama halnya dengan *kapurut*, *subbet* tidak ditambahkan penyedap/pemanis atau bahan pengawet lainnya. Rasa manis yang terdapat pada *subbet* berasal dari pisang yang

sudah matang. Setelah halus, talas dan pisang yang sudah menyatu menjadi adonan tersebut dibentuk bulat atau lonjong lalu dibaluri dengan parutan kelapa. *Subbet* sudah siap dinikmati bersama secangkir kopi atau teh. Apabila tidak habis, *subbet* dapat dimasukkan ke dalam bilah bambu sebagai media pemanas. *Subbet* yang sudah dimasukkan ke dalam bambu tersebut, kemudian dibakar. Wangi dari batang bambu meresap ke dalam *subbet* sehingga menambah cita rasa dari *subbet* itu sendiri.



Gambar 14. Subbet

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 15. Proses pembuatan subbet

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

UMA

Rumah Panggung khas Mentawai

Seperti halnya orang-orang di Indonesia lainnya, orang Mentawai juga memiliki rumah adat yang dikenal dengan istilah setempat *uma* yang berarti rumah. Singh mengungkapkan bahwa orang Mentawai terbentuk dalam suatu kelompok etnis yang bersifat patrilineal yang dikenal dengan istilah *uma*. Secara tradisional, *uma* berarti ‘rumah panjang’ (Schefold, 1988; Tulus, 2012). Alfin, *et al* (2017:413) menyebutkan istilah *uma* yang dikutip dari buku *Kebudayaan Orang Mentawai* yang ditulis oleh Stevano Coronese

(1986) memiliki makna ‘tempat,’ yang didiami oleh sejumlah orang yang masih memiliki hubungan satu sama lain (masih dalam satu garis keturunan).

Saat ini, jumlah *uma* orang Mentawai terbilang sangat sedikit. Umumnya, *uma* masih dapat ditemui di daerah pedalaman Mentawai, khususnya di Pulau Siberut. Munandar *et al* dalam Putra *et al* (2023:94) mengatakan bahwa *uma* dibangun secara gotong-royong oleh anggota keluarga, sedangkan bahan untuk membangun rumah diambil dari hutan dan memiliki struktur bangunan yang cukup kuat dan fleksibel untuk menahan bencana seperti gempa.

Uma memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat orang Mentawai. Memiliki bilik yang sangat panjang dan luas, *uma* menjadi ruang temu bagi keluarga besar orang Mentawai. Di dalamnya terkadang dihuni oleh beberapa anggota keluarga, mulai dari kakek dan nenek sampai pada cucu. *Uma* berdiri di atas tanah yang ditopang oleh tiang-tiang yang terbuat dari kayu gelondongan. *Uma* mirip rumah panggung kebanyakan di Pulau Sumatra, tetapi terdapat beberapa perbedaan mendasar. Pertama, pintu masuk *uma* berada di bagian paling depan yang dijembatani oleh sebatang kayu sebagai tangga. Di bagian atas bangunan, terdapat tebing layar yang dikenal dengan istilah *sabri*. *Sabri* bermakna bambu yang tipis yang disebut *tomiang* yang diikat dengan menggunakan akar-akaran atau rotan. Bagian depan rumah ini terbuat dari anyaman bambu yang diberi warna hitam. Warna hitam diambil dari jelaga, hasil pembakaran yang ada pada peralatan memasak. Bagian atap merupakan rumbia, sejenis pohon nipah yang diambil daunnya, lalu dianyam dan diikat. Jumlah atap rumbia yang disusun rapi mencapai empat ribu keping yang diikat dengan bambu atau bilah rotan yang dikenal dengan istilah *sabbau*.



Gambar 16. *Uma* rumah adat Mentawai
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 17. *Uma* tampak dari depan
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Terdapat beberapa ruang atau bilik pada *uma*. Bilik pertama merupakan serambi depan yang berfungsi sebagai tempat bersantai. Biasanya, apabila ada kegiatan mento *titi*, di bilik depan itulah tempat dilakukan proses menato tersebut. Di bagian tengah terdapat ruang yang sedikit lebih tinggi. Tempat ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar. Terkadang, banyak hal yang dibicarakan di ruang tersebut, seperti ladang, leluhur, dan sebagainya. Tidak hanya itu, ruang tersebut juga digunakan ketika mereka sedang melakukan pembantaian hewan ternak, seperti babi. Bagian ketiga memiliki pintu yang dapat dilepas. Pintu hanya berfungsi apabila pemilik rumah sedang pergi ke kebun atau melakukan perjalanan. Maka, pintu penyekat antara ruang depan dan ruang tengah dipasang. Di ruang ketiga tersebut terdapat tungku perapian (dapur) atau yang dikenal dengan istilah *garabat kerei*. *Garabat kerei* biasanya digunakan untuk memasak babi atau hasil buruan yang akan disuguhkan apabila ada acara atau tamu. Tulang tengkorak hewan buruan seperti monyet dan babi rusa akan digantung berjejer di bagian atas dinding yang disebut *abak manang*. Ruang selanjutnya

adalah ruang tengah yang berfungsi sebagai tempat melakukan ritual atau menari. Biasanya para penari berada di ruang tersebut, menari diiringi dengan gendang yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan kulit ular atau biawak yang disebut *gajeuma*. Ruang tengah juga berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan *sikerei*, seperti aksesoris (*luat, tudda, ngalou, silaklak, bolak, dan salipa*) dan obat-obatan. Salah satu yang menjadi hal penting di bagian ruang ini adalah tempat menggantung *salipa* atau pakaian *sikerei*. Pantangan bagi mereka yang berada di rumah untuk membuka *salipa* milik satu sama lain. Kepercayaan mereka menganggap bahwa apabila seseorang membuka atau mengambil *salipa* orang lain maka dia akan mati. Bagian paling belakang adalah ruang memasak dan tempat penyimpanan bahan pangan. Ruang itulah yang biasanya digunakan sebagai tempat membuat *kapurut, subbet*, dan lain sebagainya.

PENUTUP

Tradisi dan budaya orang Mentawai merupakan identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendokumentasikan dan mengarsipkannya dalam bentuk audiovisual. Pendokumentasian semacam ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografis yang dipadukan dengan penerapan aplikasi linguistik di dalamnya. Dari hasil pengamatan dan wawancara, tradisi dan budaya orang Mentawai masih dapat ditemui di wilayah-wilayah tertentu saja. Salah satu wilayah yang masih memegang tradisi dan budaya ada di Dusun Buttui yang merupakan bagian dari Desa Maddobag, Kecamatan Siberut Selatan. Tradisi dan budaya yang masih dapat dijumpai antara lain: *pasuppiat sot, urai, uma*, dan kuliner berupa *kapurut* dan *subbet*. Tradisi dan budaya ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Mentawai yang sudah ada sejak nenek moyang dan diwariskan turun-temurun hingga saat ini. Adanya dokumentasi audiovisual tentang tradisi dan budaya orang Mentawai diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian tradisi dan budaya orang Mentawai dari kepunahan. Di samping itu, dokumentasi tersebut dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

PUSTAKA ACUAN

- Andriani, N. (2021). Tradisi Tato, Meruncingkan Gigi pada Wanita Orang Mentawai dalam Perspektif Tindakan Sosial, *Pendidikan Sosiologi*: Academia.edu, Universitas Negeri Makassar.
- Anina, N.M.C.. (2021). Makna Tradisi Mesangih (Potong Gigi) dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali di Desa Rama Yana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. (tidak dipublikasikan).
- Arka, I.W. (2018). Reflections on the diversity of participation in language documentation dalam Bradley Bradley McDonnell Andrea L. Berez-Kroeker Gary Holton (eds). *Reflections on Language Documentation 20 Years after Himmelmann 1998*, 132—139. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2022). *RKPD Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2023*.
- Baden, M.S., & Major, C.H. (2013). *Qualitative Research*. New York: Routledge.
- Burenhult, N. (2020). *Domain-Driven Documentation: The Case of Landscape*. Interdisciplinary Approaches to Language Documentation edited by Susan D. Penfield. Published as a Special Publication of language documentation & conservation language documentation & conservation Department of Linguistics, UHM Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Orang Mentawai*. Jakarta: Penerbit Grafidian Jaya Jakarta.
- Eljihadi, A.S., Widihardjo, M., Yuni, M. (2017). Architecture and Interior Elements Transformation of Uma Mentawai: Communal Houses of Mentawai Tribe (Case Study: Matotonan Village, District of South Siberut). *1st Icon Arcade 2017*. ITB.
- Franchetto, B. (2006). Ethnography in language documentation dalam Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike (eds.). *Essentials of Language Documentation*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Gessesse, M. (2013). A Termpaper to The Course 'Advanced Level Multimedia Documentation' (Dialing 811). Addis Ababa University, College of Humanities, Language Studies, Journalism and Communication Department of Linguistics. *Thesis*. (unpublished).
- González, L., Elena, E., Pérez, P., Bernardo, B., Sánchez, S., Acinas, J.A.R., María del Mar. (2010). Dental aesthetics as an expression of culture and ritual. *British Dental Journal*, 208 (2), 70-80.
- Munaf, Y., dkk. (2001). *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, H., Oktavianus, E., Feriarno, A. (2022). Sikerei: Mentawai Ancient Medicine Rituals in the Perspective of the Postmodern Era of Performing Arts. *International Journal of Scientific and Research Publications, Vol. 12*, Issue 1, DOI: 10.29322/IJSRP.12.01. 2022. p12169.
- Nur, M. (2019). Sikerei dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai Sikerei in The Story: Tracing Mentawai Cultural Identity. *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 21* No. 1, 89—102. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.535>.
- Old Maps Online. https://www.oldmapsonline.org/map/leiden/D_G_7_15
- Putra, S.E., et al. (2023). Peran Kearifan Lokal Orang Mentawai dalam Upaya Mitigasi Bencana: Sistematis Review. *Dinamika Lingkungan Indonesia, Vol. 10*, No. 2, p 88-96. 0.31258/dli.10.2. p.88-96
- Satepu, L.M. (2021). *Nyanyian (Urai) dalam Ritual Turuk Laggai*. Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/merycisatepu0099/6037ce8c8ede48721d7ecbc2/nyanyian-urai-dalam-ritual-turuk-laggai>
- Singh, M., Kaptchuk, T.J., Henrich, J. (TT). Small gods, rituals, and cooperation The Mentawai water spirit Sikameinan. Department of Human Evolutionary Biology, Harvard University
- Tato Orang Mentawai, 7 Motif Titi Sebagai Identitas. <https://www.agendaindonesia.com/tato-orang-mentawai-7-motif-titi-sebagai-identitas/>
- Tulius, J. (2012). Stranded people; Mythical narratives about the first inhabitants of Mentawai Islands” in *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, Vol. 14*, No. 2, DOI: 10.17510/wacana.v14i2.62
- Yulia, R., dkk. (2020). *Mentawai dalam Wisata Adat dan Budaya*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Yuniarto, P.R.. (2021). Nilai Budaya dan Identitas Kolektif Orang Mentawai dalam Paruruk, Tulou, dan Punen. *Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 47* No. 2, Hlm.129—146. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i2.1107>